

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Keberhasilan suatu bangsa dalam mencapai tujuan nasional, tidak hanya ditentukan oleh sumber daya alam yang melimpah ruah, akan tetapi juga ditentukan oleh sumber daya manusianya. Cicero T. Marcus pakar hukum dan negara dari Romawi (106 - 43 M) adalah peletak dasar dari pendidikan karakter, mengatakan bahwa: “*Within the character of the citizen, lies the welfare of the nation*”, (Supramu Santosa, 2004:iii). Dari pendapat Cicero tersebut dapat diartikan bahwa dalam akhlak yang mulia setiap warga negara terdapat negara yang sejahtera. Hal ini dapat dipahami bahwa manusia yang berkarakter adalah manusia yang dalam setiap pikiran dan tindakannya akan memberikan manfaat dan nilai tambah pada lingkungannya. Sebaliknya, pikiran dan tindakan manusia yang berkarakter buruk akan banyak membawa kerusakan dimuka bumi. Apabila dalam suatu bangsa banyak manusia yang berkarakter buruk maka bangsa tersebut akan buruk pula.

Azyumardi Azra (2006:173) berpendapat bahwa, Berbagai persoalan timbul yang mencerminkan ketiadaan karakter dari anak bangsa banyak di antara anak-anak yang alim dan baik di rumah, tetapi nakal di sekolah, terlibat tawuran, penggunaan obat-obatan terlarang, dan bentuk-bentuk tindakan kriminal lainnya, seperti perampokan bus kota dan sebagainya. Inilah anak-anak yang bukan hanya tidak memiliki kebajikan (*righteousness*) dan *inner beauty* dalam karakternya,

tetapi malah mengalami kepribadian yang terbelah (*split personality*). Sekolah menjadi seolah tidak berdaya menghadapi kenyataan ini. Menghadapi berbagai masalah berat menyangkut kurikulum yang *overload*, fasilitas yang tidak memadai, kesejahteraan guru dan tenaga kependidikan yang rendah, sekolah seolah kehilangan relevansinya dengan pembentukan karakter. Sekolah sebagai konsekwensinya, lebih merupakan sekedar tempat bagi *transfer of knowledge* daripada *character builbing*, tempat pengajaran daripada pendidikan.

Dari pendapatan tersebut di atas kondisinya hampir sama dalam proses pemebentukan karakter siswa di SMAN 1 Agats dan SMAN 1 Atsj tidak dapat dilakukan dengan cara biasa-biasa saja. Karena kehidupan siswa sangat dipengaruhi oleh adat-istiadat yang telah membudaya sehingga sulit untuk ditinggalkan/dilepas dalam waktu singkat. Ada beberapa kebiasaan yang seharusnya dilepas tetapi dalam kenyataannya tetap dipegang. Misalnya kehidupan mencari nafkah: ketika ada makanan di rumah akan dikonsumsi hingga habis, setelah habis lalu kemudian pergi mencari. Fenomena ini di bawah ke dunia pendidikan, ketika ujian kenaikan kelas dan ujian nasional mau diselenggarakan barulah siswa masuk sekolah. Dalam proses belajar mengajar pun siswa masuk maupun pulang sekolah tergantung siswa bukan guru. Ketika guru menegakkan aturan sekolah akan berbenturan dengan kebiasaan siswa yang sudah membudaya. Guru serba salah, keadaan ini dipersulit lagi dengan guru juga melakukan hal yang sama sehingga dalam keputusan akhir selalu ada “kompromi” supaya kedua bela pihak aman. Siswa kelas X dan XI naik kelas dan siswa kelas XII dibantu

dalam ujian nasional dengan memberi “kunci jawaban”, selesailah masalah. Akan tetapi masalah baru muncul, guru telah membiasakan siswa dengan cara yang salah turut membantu membentuk karakter yang negatif.

Dalam proses pembentukan karakter siswa banyak faktor yang turut mempengaruhi yakni faktor lingkungan dan faktor kebiasaan. Sebagaimana dikemukakan oleh Hill N, (2009:109) sebagai berikut.

*‘Lingkungan: Pikiran manusia cenderung menyerap lingkungan sekitar dan menyebabkan tindakan jasmani yang selaras dengan lingkungan tersebut. Pikiran mengambil makanan dan tumbuh sesuai impresi indra yang diserap dari lingkungan tempat kita hidup. Pikiran tak ubahnya bunglon yang selalu berubah warna sesuai kondisi lingkungan. Hanya pikiran paling kuat yang mampu menolak kecenderungan ini’.*

Dari penjelasan di atas, siswa SMAN 1 Agats dan SMAN 1 Atsj melihat guru tidak disiplin, tidak berwibawa, jarang mengikuti upacara bendera tiap hari senin, lebih banyak mencatat buku dari pada menerangkan, terlambat masuk sekolah dan pulang sekolah lebih awal, etos kerja rendah, siswa tidak dibiasakan membuang sampah pada tempat sampah dan lain-lain. Siswa sering meniru apa yang sedang dilihat dan didengar. Faktor dari dalam diri siswa yaitu kebiasaan. Selanjutnya HillN, (2009:109), mengatakan bahwa: “Kebiasaan tumbuh dari lingkungan - sebagai akibat dari memikirkan dan melakukan kegiatan yang sama berulang-ulang. Sekali terbentuk, ia seperti semen yang membeku sesuai cetakan dan sulit diretas”. Senada dengan pendapat tersebut Atterbury (Hill N, 2009:109) mengatakan: “Kekuatan edukasi begitu besar sampai-sampai kita mampu membentuk pikiran dan perilaku generasi muda menjadi apa pun yang kita inginkan, sekaligus membuat kebiasaan yang sudah terbentuk bertahan selamanya”

Guru sebagai pendidik profesional wajib tampil memberi pelayanan yang bermutu dalam proses pembentukan karakter siswa sebagaimana dikemukakan Koesoema (2009:137) sebagai berikut.

Guru wajib membekali para siswa dengan nilai-nilai kehidupan yang positif dan yang berguna bagi masa depan siswa pada saat ini dan masa mendatang. Guru yang baik akan membawa perubahan terhadap para siswa menuju ke arah yang lebih baik, membuat siswa menjadi cerdas, membuat siswa mampu memahami dan menyelesaikan permasalahan yang dihadapi, dan yang terpenting dapat membangun karakter positif.

Usaha membentuk karakter yang baik bukanlah pekerjaan mudah, memerlukan pendekatan komprehensif yang dilakukan secara eksplisit, sistematis, dan berkesinambungan. Covey (1997: 35) menjelaskan bahwa,

Karakter sebagai keseluruhan kebiasaan yang dimiliki, sifatnya konsisten, kadang tidak disadari, secara terus menerus mengekspresikan karakter diri baik yang efektif maupun tidak efektif. Kebiasaan ini dapat dipelajari atau dihilangkan, namun memerlukan waktu yang lama, proses, dan komitmen yang tinggi.

Menurut Aswandi, (2010:20) ahli neurofisiologi menyimpulkan temuan mereka mengenai kemampuan otak yang menakutkan yakni,

‘Otak mempunyai kemampuan yang menakutkan untuk menerima pikiran atau perilaku yang berulang-ulang dan menyambungkannya ke pola-pola atau kebiasaan-kebiasaan yang otomatis dan di bawah sadar. Semakin sering mengulangi pikiran dan tindakan yang konstruktif, pikiran atau tindakan itu akan menjadi semakin dalam, semakin cepat, dan semakin otomatis’.

Dari pendapat tersebut diharapkan guru sebagai pribadi yang dituntut mampu tampil profesional menjaga tingkah lakunya agar tetap stabil menjadi contoh yang positif dalam penampilan maupun tutur katanya terutama mendekatkan dirinya pada Sang Pencipta sehingga diberinya kekuatan, hikmat dan marifat agar menuntun siswa dalam pembentukan karakter positif.

Proses pembentukan karakter berjalan sesuai kebiasaan yang dilakukan entah itu baik, entah itu buruk, semua tergantung hal mana yang paling dominan

dilakukan setiap saat. Atas dasar itulah Zig Ziglar (2001) (Aswandi, 2010:21) dalam bukunya “*Something Else to Smile*” mengingatkan:

‘... Perhatikan pikiranmu karena ia akan menjadi kata-katamu. Perhatikan kata-katamu karena ia akan menjadi perilakumu. Perhatikan perilakumu karena ia akan menjadi kebiasaanmu. Perhatikan kebiasaan-kebiasaanmu, karena ia akan menjadi karaktermu dan perhatikan karaktermu karena ia akan menjadi takdirmu’.

Mengingat pentingnya pembentukan karakter di SMAN 1 Agats dan SMAN 1 Atsj berperan terhadap kesuksesan siswa maka dalam penelitian ini dikaji lebih dalam tentang layanan guru profesional yang direalisasikan dalam kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional dan kompetensi sosial guru terhadap pembentukan karakter siswa yang difokuskan pada enam nilai karakter yakni: (1) Religius, (2) Kedisiplinan, (3) Peduli Lingkungan Sekolah dan Kelas, (4) Peduli Sosial, (5)Kejujuran, dan (6) Cinta Tanah Air. Pemilihan keenam nilai karakter tersebut dilatarbelakangi oleh kegiatan pembentukan karakter dapat dilakukan di sekolah melalui:

- 1) ***Pembiasaan Rutin***, yaitu kegiatan yang dilakukan terjadwal, meliputi: upacara bendera tiap hari senin dan hari besar nasional, senam, doa bersama menurut keyakinan agama masing-masing tiap hari Jumat, ketertiban, pemeliharaan kebersihan (Jumat bersih), kesehatan diri.
- 2) ***Pembiasaan Spontan***, yaitu kegiatan tidak terjadwal dalam kejadian khusus, meliputi: pembentukan perilaku memberi senyum, salam, sapa, membuang sampah pada tempatnya, budaya antri, mengatasi silang pendapat (pertengkaran/perkelakuan), saling mengingatkan ketika melihat pelanggaran tata tertib sekolah, kunjungan rumah, kesetiakawanan sosial, anjangsana.

3) ***Pembiasaan Keteladanan***, yaitu dalam bentuk perilaku sehari-hari, meliputi: berpakaian rapi, berbahasa yang baik, rajin membaca, memuji kebaikan dan keberhasilan orang, datang tepat waktu. (Sumber: Pusat Kurikulum. Pengembangan dan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah. 2009:9-10).

Sehubungan dengan pembentukan karakter siswa sangat dipengaruhi oleh kepribadian guru, sebagaimana dikemukakan oleh Aziz A. Hamka, (2012:19) bahwa:

Guru adalah sosok yang *digugu* dan *ditiru*. *Digugu* artinya diindahkan atau dipercayai. Sedangkan *ditiru* artinya dicontoh atau diikuti. Ditilik dan ditelusuri dari bahasa aslinya, Sanskerta, kata “guru” adalah gabungan dari kata *gu* dan *ru*. *Gu* artinya kegelapan, kejumudan atau kekelaman. Sedangkan *ru* artinya melepaskan, menyingkirkan atau membebaskan. Jadi, guru adalah manusia yang “berjuang” terus-menerus dan secara gradual, untuk melepaskan manusia dari kegelapan. Dia menyingkirkan manusia dari kejumudan (kebekuan, kemandekan) pikiran. Dia berusaha membebaskan manusia dari kebodohan yang membuat hidup mereka jauh dari ajaran Tuhan.

Dari pendapat Hamka tersebut dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa dalam kegiatan proses belajar mengajar baik dilingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah, guru diwajibkan menjaga tingkah laku. Guru adalah profesi di mana seseorang menanamkan nilai-nilai kebajikan ke dalam jiwa anak didiknya.

Profesi guru adalah jawatan yang dikaruniakan Tuhan, tidak semua orang bisa memilikinya. Menjadi guru profesional adalah panggilan jiwa karena sebagai guru dituntut harus selalu tampil secara profesional sebagaimana dikemukakan oleh Rusman, (2010:15),

Para guru di Indonesia idealnya selalu tampil secara profesional dengan tugas utamanya adalah mendidik, membimbing, melatih, dan mengembangkan kurikulum (perangkat kurikulum), sebagaimana bunyi

prinsip “*ing ngarso sung tulodho, ing madya mangun karso, tut wuru handayani.*” Artinya seorang guru bila di depan memberikan suri teladan (contoh), di tengah memberikan prakarsa, dan di belakang memberikan dorongan atau motivasi. Guru merupakan penjamin kualitas pendidikan yang sebenarnya.

Usaha meningkatkan kualitas pendidikan tanpa prioritas perbaikan kualitas guru bukan saja bertentangan dengan akal sehat tetapi juga suatu kemustahilan. Sebagaimana dikemukakan oleh S. Winarno. (Suhardan D, 2010:12), “... Kurikulum sebaik apapun, dana seberapa banyak pun, program serelevan manapun, teknologi secanggih apa pun mampu menghasilkan kualitas tanpa guru berkualitas? ... bisa-bisa visi dan misi berubah menjadi mimpi dan ilusi”.

Tidak disangsikan lagi guru berkualitas merupakan sentral dari segala macam usaha peningkatan mutu dan perubahan pendidikan, tanpa peran dan keterlibatan guru dalam setiap usaha perbaikan mutu dan penyempurnaan pendidikan semuanya menjadi sia-sia.

Dari latar belakang permasalahan di atas maka penelitian ini membatasi permasalahan dengan judul Tesis sebagai berikut: **“Pengaruh Layanan Guru Profesional Terhadap Pembentukan Karakter Siswa SMANegeri di Kabupaten Asmat Provinsi Papua”. (Studi terhadap Guru-guru yang Mengajar di Jurusan IPS).**

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas maka secara umum yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah ada pengaruh kompetensi pedagogikguru terhadap pembentukan karakter siswa SMA Negeri?

2. Apakah ada pengaruh kompetensi kepribadianguru terhadap pembentukan karakter siswa SMA Negeri?
3. Apakah ada pengaruh kompetensi profesionalguru terhadap pembentukan karakter siswa SMA Negeri?
4. Apakah ada pengaruh kompetensi sosialguru terhadap pembentukan karakter siswa SMA Negeri?
5. Apakah ada pengaruh layanan guru profesional secara bersama-sama terhadap pembentukan karakter siswa SMA Negeri?

### C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini dimaksudkan untuk menganalisis secara mendalam mengenai layanan guru profesional yang mengajar pada jurusan IPS terhadap pembentukan karakter siswa SMA Negeri 1 Agats dan SMA Negeri 1 Atsj di Kabupaten Asmat. Adapun tujuan khusus penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruhkompetensi pedagogik guru terhadap pembentukankarakter siswa SMA Negeri di Kabupaten Asmat.
2. Untuk mengetahui pengaruh kompetensi kepribadianguru terhadap pembentukan karakter siswa SMA Negeri di Kabupaten Asmat.
3. Untuk mengetahui pengaruh kompetensi profesionalguru terhadap pembentukan karakter siswa SMA Negeri di Kabupaten Asmat.
4. Untuk mengetahui pengaruh kompetensi sosialguru terhadap pembentukan karakter siswa SMA Negeri di Kabupaten Asmat.
5. Untuk mengetahui apakah ada pengaruh layanan guru profesional secara bersama-sama terhadap pembentukan karakter siswa SMA Negeri?



## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Dari hasil temuan ini diharapkan dapat memberikan masukan dan pengayaan ide bagi para pemerhati pendidikan, menambah wawasan bagi para guru serta pengambil kebijakan dalam hal ini pemerintah daerah terutama Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga (DIKMUDORA) berdasarkan pada permasalahan bahwa layanan guru profesional berpengaruh terhadap pembentukan karakter siswa SMA Negeri di Kabupaten Asmat.

### **2. Manfaat Praktis.**

Manfaat praktis yang diharapkan dalam penelitian ini adalah :

- a. Bagi guru; sebagai bahan masukan untuk menginstropeksi diri tentang layanan guru profesional yang direalisasikan melalui kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial terhadap pembentukan karakter siswa SMA Negeri di Kabupaten Asmat.
- b. Secara praktis penelitian ini diharapkan bisa menjadi salah satu sumber referensi dalam menentukan kebijakan dalam bidang pendidikan di Kabupaten Asmat.

